

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat berperan penting untuk menciptakan manusia berkualitas dan berpotensi. Melalui pendidikan terjadi proses pendewasaan diri dan pengembangan potensi agar peserta didik menjadi manusia seutuhnya. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (siswa) aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat dan negara. Daryanto (2011, hlm. 1) menyatakan bahwa pendidikan merupakan pendewasaan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan. Sudah seharusnya pendidikan didesain guna memberikan pemahaman dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan utama dalam dunia pendidikan. Belajar merupakan suatu rangkaian kegiatan yang mencakup keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Rangkaian kegiatan tersebut dapat dimiliki apabila setiap peserta didik mengetahui cara-cara belajar yang tepat. Menurut Ausebel (dalam Dahar 2011, hlm. 94) belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi yaitu; (1) cara informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada peserta didik melalui penerimaan atau penemuan, dan (2) cara bagaimana peserta didik dapat mengaitkan informasi pada struktur kognitif yang telah ada. Struktur kognitif adalah fakta, konsep dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh peserta didik.

Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan merupakan salah satu dari tujuan mata pelajaran IPS. Hal ini sejalan dengan pendapat Dahar (2011, hlm. 62) yang menyatakan bahwa belajar konsep merupakan hasil utama pendidikan. Konsep merupakan batu pembangun berpikir. Konsep merupakan dasar proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip dan generalisasi. Untuk memecahkan masalah, seorang peserta didik harus mengetahui aturan-aturan yang relevan dan aturan-aturan ini

didasarkan pada konsep-konsep yang diperolehnya. Bentuk pembelajaran konsep berupa penerimaan atau belajar penemuan dan belajar bermakna. Pembelajaran yang memiliki tujuan meningkatkan pemahaman konsep peserta didik adalah belajar bermakna. Dalam belajar bermakna, peserta didik belajar menyimpan pengetahuan ke dalam otak sehingga sel-sel otak akan menyimpan informasi yang mirip dengan informasi yang dipelajari.

Melalui mengenal dan memahami suatu konsep, maka pengetahuan dan pemahaman yang telah dikuasai oleh peserta didik dapat mendorong tindakan yang berdasarkan nalar, selanjutnya dapat diterapkannya dalam kehidupannya. Hal tersebut menjadi dasar untuk mengembangkan ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Pengembangan pada ranah kognitif dapat dilihat dari proses bagaimana cara peserta didik memperoleh dan mengolah pengetahuan baru. Sedangkan pada ranah afektif dapat dilihat dari cara peserta didik menggunakan pengetahuan yang telah dikuasai dikembangkan dalam proses pembelajaran. Kemampuan dalam memecahkan berbagai masalah selama proses pembelajaran merupakan produk dari pengembangan pada ranah psikomotor.

Tingkat pengetahuan peserta didik merupakan cerminan dari pemahaman konsep suatu materi yang telah dipelajarinya. Tingkat pemahaman konsep peserta didik ini dapat terlihat dari hasil belajar peserta didik. Indikator pemahaman konsep menurut Sanjaya (2009, hlm. 73) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menerangkan secara verbal mengenai apa yang telah dicapainya;
- b. Mampu menyajikan situasi matematika ke dalam berbagai cara serta mengetahui perbedaan;
- c. Mampu mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut;
- d. Mampu menerapkan hubungan antara konsep dan prosedur;
- e. Mampu memberikan contoh dan kontra dari konsep yang dipelajari;
- f. Mampu menerapkan konsep secara algoritma;
- g. Mampu mengembangkan konsep yang telah dipelajari.

Pemahaman konsep yang dimiliki oleh setiap peserta didik tentunya berbeda-beda. Hal ini bergantung pada kemampuan menafsirkan suatu konsep yang dimiliki masing-masing peserta didik. Konsep yang dipahami setiap peserta didik diperoleh melalui pembentukan konsep dan asimilasi konsep. Peserta didik juga hendaknya memiliki respon yang baik terhadap suatu pelajaran. Hal ini bisa

ditunjukkan dalam bentuk fokus terhadap materi pembelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru, mempersiapkan diri menerima pelajaran, mengulang kembali materi yang telah dipelajari di rumah, serta ditingkatkannya keterampilan membaca dan menulis agar pemahaman konsep peserta didik semakin baik.

Menurut Petter W, Hewson dan Richard Thorley (dalam Ernawati 2003, hlm. 8) yaitu konsepsi yang bisa dicerna atau dipahami, sehingga siswa mengerti apa yang dimaksudkan, mampu menemukan cara untuk mengungkapkan konsepsi tersebut, serta dapat mengeksplorasi kemungkinan yang terkait. Memahami bukan sekedar mengetahui yang hanya terbatas pada mengingat kembali apa yang pernah dialami, melainkan melibatkan proses atau kegiatan mental.

Somantri (2001, hlm. 92) menyatakan pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Tujuan mata pelajaran IPS SMP/MTs dalam Sudijono (2012, hlm. 201) adalah sebagai berikut :

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan;
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan agar peserta didik sekedar mengetahui konsep-konsep IPS, melainkan benar-benar memahaminya dengan baik yang ditunjukkan dengan kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai persoalan, baik yang terkait dengan konsep itu sendiri dan penerapannya dalam situasi nyata. Menurut Van Der Berg (dalam Ernawati 2003, hlm.11) tujuan dari mengajar konsep adalah agar peserta didik dapat :

- a) Mendefinisikan konsep yang bersangkutan;
- b) Menjelaskan perbedaan antara konsep yang bersangkutan dengan konsep yang lain;
- c) Menjelaskan hubungan dengan konsep-konsep yang lain.;
- d) Menjelaskan dari konsep kehidupan sehari-hari dan menerapkannya dalam memecahkan masalah.

Observasi awal yang penulis lakukan pada peserta didik kelas VII-E SMP Negeri 12 Bandung dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS pada tanggal 1 Oktober 2015, mendeskripsikan bahwa tingkat pemahaman konsep IPS peserta didik di Kelas VII-E masih tergolong rendah. Berikut ini merupakan perolehan nilai peserta didik kelas VII-E pada Ujian Tengah Semester 1 tahun pelajaran 2015/2016.

Tabel 1.1 Nilai Ujian Tengah Semester 1 Kelas VII-E

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1	AMZ	68	20	LMNU	54
2	AFI	50	21	LNF	56
3	AZS	83	22	MF	33
4	AMF	53	23	MPR	66
5	ASPF	55	24	MFASP	60
6	AH	78	25	MAA	40
7	AFF	66	26	MIKA	66
8	CCP	78	27	MI	60
9	DS	47	28	MRD	60
10	DPR	30	29	NAS	67
11	DAZ	60	30	PYN	66
12	FMF	75	31	PF	63
13	FWKH	31	32	RT	43
14	FAK	78	33	RGV	76
15	FNF	40	34	RMR	55
16	HNF	63	35	RMA	80
17	ISNR	43	36	RMR	60
18	JCM	75	37	RR	33
19	KP	53	38	SRSA	33

Sumber : Arsip guru mitra 2015

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa 8 orang peserta didik atau 21,05% memperoleh nilai diatas KKM (75), sedangkan yang lainnya berada di bawah KKM. Tabel tersebut menggambarkan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi IPS, sehingga mereka kesulitan dalam menjawab soal yang di teskan. Wawancara penulis dengan guru mitra juga membenarkan hal tersebut. Guru IPS yang mengajar di Kelas VII-E menyatakan, peserta didik kesulitan dalam berkonsentrasi selama belajar, sehingga pemahaman terhadap konsep materi pelajaran rendah.

Guru sebagai instruktur dan fasilitator dalam proses pembelajaran belum menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga

masih banyak peserta didik yang hanya sekilas memperhatikan setelah itu mereka malah asyik mengobrol dengan teman sebangkunya. Hal ini terjadi karena kejenuhan serta rasa bosan yang peserta didik rasakan ketika pembelajaran. Peserta didik masih kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran IPS, sehingga pemikiran-pemikiran kreatif yang dimiliki oleh mereka tidak tersalurkan dan tidak dapat mereka apresiasikan dengan baik dalam pembelajaran. Guru sebagai motivator dan fasilitator, harus mendorong peserta didik agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui berbagai aktivitas belajar. Ketika peserta didik diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, peserta didik dengan mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Guru sebagai faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran memiliki peranan penting dalam hal merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi efektif apabila guru menciptakan pembelajaran dan menyajikan materi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mencapai suatu kompetensi tertentu yang telah ditetapkan. Peran guru dalam pembelajaran adalah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang nantinya mampu mengembangkan daya berpikir peserta didik sehingga peserta didik memiliki suatu pemahaman konsep suatu materi. Guru dituntut untuk mampu melaksanakan peran dan fungsinya, yang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga harus mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya sebagai pendidik dengan mencoba mengaplikasikan berbagai metode sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Salah satu metode yang bisa diterapkan dan dapat dipakai guru dalam rangka merangsang tumbuhnya pemahaman konsep adalah *mind mapping*.

Mind mapping merupakan metode cara mengingat memori dengan memvisualisasikan dalam bentuk simbol, gambar, ikon dan kata kunci konsep. Metode ini termasuk kedalam salah satu cara *accelerated learning* (cara belajar cepat dan efektif dengan menggunakan seluruh tubuh) yang diprakarsai oleh Toni Buzan pada tahun 1960an. Metode *mind mapping* memunculkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, sehingga peserta didik bisa lebih berprestasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran juga lebih bersifat efektif dan efisien.

Metode *mind mapping* bertujuan untuk mengarahkan peserta didik dalam menyimpan materi kedalam memori otaknya menjadi lebih terarah dan tersusun dengan baik sehingga mempermudah dalam mengingat kembali materi tersebut. Sebagai dampak positif dari hasil penerapan metode pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan lebih memahami dan memaknai materi pelajaran IPS dengan kreatifitas yang mereka miliki sehingga tidak timbul kebosanan pada saat menjalani proses pembelajaran IPS. Dengan susasana dan cara belajar seperti itu diharapkan akan meningkatkan hasil belajar dan pemahaman konsep yang baik oleh peserta didik.

Buzan (2013, hlm. 5) menyatakan bahwa pemetaan pikiran (*mind mapping*) merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan kita menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi lebih mudah dan lebih dapat diandalkan daripada menggunakan metode pencatatan tradisional. Lebih lanjut De Porter dan Hernacki (2000, hlm. 153) menjelaskan, “peta pikiran merupakan metode pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk suatu kesan yang lebih dalam”.

Mind mapping memberikan pendekatan efektif untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik dalam belajar dan latihan. Menggunakan *mind mapping* untuk perencanaan pelajaran dapat membantu guru atau pelatih mengidentifikasi rencana logis atau ajaran rute dan meningkatkan ingatan tentang materi pelajaran. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam mengajar dan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar (Boyson, 2009). Menggabungkan *mind mapping* ke kurikulum sangat direkomendasikan kepada pendidik karena hal ini mudah digunakan dan tidak melibatkan biaya. Ada beberapa pilihan untuk memanfaatkan *mind mapping* yakni; (1) Format pra pembelajaran, yakni dengan mengintegrasikan konsep dari pembacaan ditugaskan sebelum dijelaskan oleh pendidik; (2) Format pasca-pembelajaran, yakni dengan mengintegrasikan konsep dari bacaan yang ditugaskan dan bahan sebelumnya ditinjau oleh instruktur; dan (3) presentasi kasus (D'Antoni dan Pinto Zipp, 2005).

Penggunaan metode *mind mapping* memungkinkan guru mengamati kesenjangan dalam pengetahuan peserta didik dalam rangka memfasilitasi

konsep (koneksi). Peserta didik dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang isi dengan memeriksa kesalahan pemetaan dan mengoreksinya dengan mengacu kembali ke sumber informasi, seperti buku teks, atau peta standar. Konsep pemetaan memberikan kesempatan kepada peserta didik menjadi aktif terlibat dalam pembelajaran mereka dengan menghubungkan pengetahuan untuk memori jangka panjang. Proses menggambar peta memiliki dampak positif pada kesadaran peserta didik, mulai dari proses membaca mereka dapat mengatur untuk memiliki kontrol atas pemahaman membaca kemudian memvisualkannya (Salehi, 2013).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan *mind mapping* dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik (Ting, 2011; Roini, 2012; Putri 2015; Magdalena, 2014). Ting menyatakan bahwa penggunaan peta *mind* dapat meningkatkan kefahaman dan minat peserta didik dalam belajar. Roini menyatakan bahwa strategi peta konsep yang diajarkan menggunakan perangkat berpendekatan konsep berpotensi meningkatkan pemahaman konsep genetika peserta didik SMA. Putri dan Supardi menyatakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan strategi *mind mapping* menunjukkan, peserta didik pada kelas eksperimen memiliki pemahaman konsep lebih baik dari pada kelas kontrol. Magdalena menyatakan bahwa pemahaman konsep antara peserta didik yang melaksanakan pembelajaran dengan metode *mind mapping* lebih baik dibandingkan dengan dengan peserta didik yang menggunakan metode ceramah dan presentasi.

Berdasarkan paparan di atas penulis mempunyai kesimpulan untuk meneliti penerapan metode *mind mapping* untuk menumbuhkan pemahaman konsep IPS peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya akan menjadi salah satu alternatif yang positif dalam pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Metode *Mind Mapping* untuk Menumbuhkan Pemahaman Konsep IPS Peserta Didik Kelas VII-E SMP Negeri 12 Bandung”. Permasalahan pokok penelitian tersebut kemudian dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode *mind mapping* untuk menumbuhkan pemahaman konsep IPS peserta didik kelas VII-E SMP Negeri 12 Bandung?
2. Apakah penggunaan metode *mind mapping* dapat menumbuhkan pemahaman konsep IPS peserta didik kelas VII-E SMP Negeri 12 Bandung?
3. Apa sajakah kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode *mind mapping* untuk menumbuhkan pemahaman konsep IPS peserta didik kelas VII-E SMP Negeri 12 Bandung?
4. Bagaimanakah upaya guru mengatasi kendala dalam menerapkan metode *mind mapping* untuk menumbuhkan pemahaman konsep IPS peserta didik kelas VII-E SMP Negeri 12 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran secara umum tentang penerapan metode *mind mapping* untuk menumbuhkan pemahaman konsep IPS peserta didik kelas VII-E SMP Negeri 12 Bandung. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang:

1. Penerapan metode *mind mapping* pada pembelajaran untuk menumbuhkan pemahaman konsep IPS peserta didik kelas VII-E SMP Negeri 12 Bandung.
2. Menumbuhkan pemahaman konsep IPS peserta didik kelas VII-E SMP Negeri 12 Bandung melalui metode *mind mapping*.
3. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode *mind mapping* untuk menumbuhkan pemahaman konsep IPS peserta didik kelas VII-E SMP Negeri 12 Bandung.
4. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penerapan metode *mind mapping* untuk menumbuhkan pemahaman konsep IPS peserta didik kelas VII-E SMP Negeri 12 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Teoritik

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif pada dunia pendidikan dan menjadi salah satu masukan terhadap peningkatan

pembelajaran IPS. Dengan memperkenalkan PTK dapat memberikan pengaruh pada guru-guru lain sehingga guru tidak hanya sekedar mengajar tetapi terampil dalam melakukan penelitian.

2. Praktis

a. Lembaga atau sekolah

Memberikan masukan pada sekolah yang berkaitan dengan penggunaan metode *mind mapping* dalam pengajaran.

b. Guru

Penggunaan metode *mind mapping* ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dalam proses pembelajaran. Guru lebih termotivasi untuk menerapkan metode pembelajaran yang dapat menciptakan dan melahirkan peserta didik yang aktif, kreatif dan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

c. Peserta didik

Memberikan pengetahuan, semangat, minat dan dorongan serta solusi belajar lebih giat atau lebih aktif lagi dalam setiap pelajaran yang disampaikan oleh guru.

d. Peneliti

Menambah pengetahuan atau wawasan dalam penggunaan metode pembelajaran *mind mapping* sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai bahan, latihan dan pengembangan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.